

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan pengujian data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji hipotesis. Peran metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian, dengan kata lain metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian ini dilakukan. Metodologi penelitian ini berisikan mengenai bagaimana prosedurnya, jenis data yang dikumpulkan, alat yang digunakan untuk memperoleh data, teknik analisis data dan sebagainya akan dibahas lebih lanjut.

Bab ini mengemukakan beberapa hal yang menyangkut dalam metodologi penelitian. Untuk itu bab ini membahas hal-hal sebagai berikut :

- A. Defenisi Operasional
- B. Metode Penelitian
- C. Lokasi Populasi dan Sampel Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Tahap Penyebaran Dan Pengumpulan Angket
- F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

A. Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan uraian yang menjembatani antara konsep suatu variabel dengan langkah penyusunan instrumen. Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dan penafsiran dari pembaca dikarenakan banyaknya istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Komaruddin (1974:29) bahwa “definisi operasional adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu variabel yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama variabel itu.”

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dibawah ini akan dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kontribusi

Menurut Poerwadarminto (1993:154) “kontribusi adalah sumbangan atau iuran atau daya dukung”. Dalam penelitian ini kontribusi merupakan sumbangan atau daya dukung dari komunikasi internal terhadap efektivitas kerja di SMK YPPT Bandung.

2. Komunikasi Internal

Pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh Mulyadi (1989:164) adalah: “Proses penyampaian pesan-pesan yang berlangsung antar anggota organisasi, dapat berlangsung antara pimpinan dengan bawahan, pimpinan dengan pimpinan, maupun bawahan dengan bawahan”

Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi internal menurut Brennan, yang dikutip oleh Onong (1997:122), yaitu:

“Komunikasi internal adalah pertukaran gagasan diantara administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan atau jawatan yang menyebabkan terwujudnya

perusahaan atau jawatan tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas (organisasi) dan pertukaran secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan atau jawatanyang menyebabkan pekerjaan berlangsung (operasi dan manajemen)".

Berdasarkan pengertian diatas, komunikasi internal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan, pemahaman dan perintah oleh kepala sekolah kepada guru, interaksi dari guru kepada kepala sekolah maupun sesama guru yang berlangsung secara timbal balik/dua arah di lingkungan sekolah di SMK YPPT Bandung.

Peneliti merumuskan Proses komunikasi dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Proses Komunikasi Formal

Proses komunikasi formal adalah proses komunikasi yang berlangsung diantara anggota organisasi sekolah yang tata caranya telah diatur dalam struktur organisasi sekolah, misalnya rapat kerja sekolah, pidato, seminar dan sebagainya. Proses komunikasi formal dalam sekolah dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti berikut ini:

1) Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada guru

Proses ini berlangsung secara formal dan berada di lingkungan sekolah, proses komunikasi ini berlangsung ketika kepala sekolah mengadakan rapat sekolah. Adapun indikator dari proses komunikasi dari kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Intensitas kepala sekolah dalam memberikan pengarahan kepada guru bagian kesiswaan.
- b) Kepala sekolah memimpin rapat dengan suara yang keras sehingga bisa menjangkau semua guru yang hadir dalam rapat.

c) Guru menyambut pengarahannya dari kepala sekolah dengan antusias.

2) Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada tenaga kependidikan

Proses ini juga berlangsung secara formal dan berada di lingkungan sekolah, kepala sekolah dalam hal ini sering melakukan rapat dengan tenaga kependidikan untuk menanyakan sejauh mana program telah dilaksanakan, dan sejauh mana program telah tercapai. Adapun indikator dari proses komunikasi dari kepala sekolah kepada tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- a) Intensitas kepala sekolah mengadakan rapat dengan tenaga kependidikan.
- b) Kepala sekolah memberikan mimik wajah yang ceria ketika memberikan pengarahannya kepada tenaga kependidikan.
- c) Tenaga kependidikan merespon dengan baik saran dan kritik dari kepala sekolah.

3) Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada komite sekolah

Proses komunikasi ini berlangsung secara formal dan dapat berlangsung di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Proses komunikasi antara kepala sekolah dengan komite sekolah biasanya membahas tentang peningkatan sekolah dan sumber pembiayaan sekolah. Adapun yang menjadi indikator dari proses komunikasi dari kepala sekolah kepada komite sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Intensitas kepala sekolah mengadakan rapat dengan komite sekolah.

- b) Kepala sekolah menggunakan mimik wajah yang ceria ketika mengadakan rapat dengan komite sekolah.
- c) Komite sekolah menyambut pengarahan dari kepala sekolah dengan antusias.

4) Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada OSIS

Proses komunikasi ini berlangsung secara formal, proses komunikasi antara kepala sekolah dengan OSIS membahas seputar kegiatan tahunan OSIS. Misalnya OSIS melaporkan hasil program kerja kepada sekolah dan kepala sekolah memberikan pengarahan kepada anggota OSIS. Adapun indikator dari proses komunikasi dari kepala sekolah kepada OSIS adalah sebagai berikut:

- a) Intensitas kepala sekolah memberikan pengarahan kepada OSIS.
- b) Kepala sekolah menggunakan mimik wajah yang ceria ketika memberikan pengarahan kepada OSIS.
- c) OSIS menyambut pengarahan dari kepala sekolah dengan antusias.

b. Komunikasi Informal

Proses komunikasi informal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi sekolah yang tidak ditentukan dalam organisasi sekolah dan tidak mendapat pengakuan resmi yang mungkin tidak berpengaruh terhadap kepentingan organisasi sekolah misalnya gossip, candaan, dan sebagainya. Proses komunikasi informal ini bisa berlangsung antar personil yang berada di lingkungan sekolah baik dari kepala sekolah ke guru maupun sebaliknya, dan

dari guru kepada guru. Adapun yang menjadi indikator proses komunikasi informal di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Intensitas komunikasi antar personil yang ada di sekolah di ruang kantin.
- 2) Semua personil yang ada disekolah saling sapa dan senyum ketika ketemu di luar kelas.
- 3) Antar personil yang ada disekolah saling curhat tentang hal yang dialaminya.

3. Efektivitas Kerja Guru

Siagian (1998:7) mengemukakan mengenai pengertian efektivitas kerja yaitu:

“efektivitas kerja diartikan sebagai pencapaian tujuan suatu usaha atau kegiatan berencana dapat diselesaikan tepat waktu dengan target yang telah ditentukan, sedangkan yang dimaksud efektivitas mengandung pengertian suatu kegiatan yang dilakukan selalu dapat diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan”

Pengertian kerja menurut kamus besar bahasa Indonesia Poerwadarminta (1984:492) yaitu: “kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan/ diperbuat.”

Secara etimologi (asal-usul kata), guru berasal dari bahasa India yang artinya “Orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan kesengsaraan” (Shamsudin, republika, 25 november 1997). Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (undang-undang tentang guru dan dosen, bab I pasal I ayat I).

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti merumuskan “Efektivitas Kerja Guru” dalam penelitian ini yaitu kemampuan guru di SMK YPPT Bandung untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan kualitas kerja, kuantitas kerja dan waktu yang ditetapkan. Sedangkan pengertian Efektivitas Kerja Guru menurut peneliti adalah ketepatan waktu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Peneliti merumuskan Efektivitas hasil kerja dibagi ke dalam enam bagian yaitu:

a. Kedisiplinan

Aspek ini menuntut setiap pegawai untuk bisa lebih disiplin terhadap pekerjaannya baik dari segi pematuhan peraturan maupun dari segi waktu.

Adapun yang menjadi indikator dari kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru datang ke sekolah tepat waktu.
- 2) Guru memberikan informasi apabila tidak hadir ke sekolah.
- 3) Guru menghadiri setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah.
- 4) Guru menaati semua peraturan yang ada di sekolah.

b. Semangat kerja

Aspek ini menuntut setiap pegawai untuk lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya. Setiap pegawai tidak pernah bermalas-malasan dalam melaksanakan pekerjaannya. Adapun yang menjadi indikator dari semangat kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Intensitas guru membuat variasi pembelajaran di kelas.
- 2) Guru memiliki dorongan untuk datang lebih awal ke sekolah.

- 3) Guru memiliki dorongan untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengajar.
- 4) Guru bersemangat mengajar di kelas.

c. Tanggung jawab

Aspek ini para pegawai dituntut untuk hadir secara rutin dan tepat waktu, mengikuti instruksi-instruksi, bekerja secara mandiri, bekerja secara mandiri, menyelesaikan tugas dan memenuhi tanggung jawab sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Adapun yang menjadi indikator dari tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Guru bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.
- 2) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan dan prosedur sekolah.
- 3) Guru mengerjakan tugas yang diembannya dengan baik dan tepat.
- 4) Guru merasa penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa bukan hanya memberikan materi bahan ajar.
- 5) Guru terlebih dahulu membuat RPP sebelum mengajar.

d. Motivasi

Aspek ini pegawai diharapkan memiliki dorongan untuk berkerja lebih efektif dan efisien. Dalam aspek ini juga para pegawai diharapkan untuk memiliki keinginan untuk mengembangkan organisasi. Adapun yang menjadi indikator dari motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memiliki dorongan untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengajar.

- 2) Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak jenuh mengikuti pelajaran.
- 3) Guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan cara memberikan materi yang tuntas.
- 4) Guru menjaga kebugaran tubuh dengan tujuan supaya sehat dan bisa datang kesekolah.
- 5) Guru berusaha belajar dari pengalaman orang yang sukses dalam mengajar dan mendidik siswa.

e. Loyalitas

Aspek ini para pegawai diharapkan memiliki kesetiaan kepada organisasi baik dalam keadaan apapun. Adapun yang menjadi indikator dari loyalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berusaha memberikan yang terbaik bagi pihak sekolah.
- 2) Guru berusaha untuk mengutamakan kepentingan sekolah.

f. Kerja sama

Aspek ini pegawai dituntut untuk memelihara hubungan kerja yang efektif, dapat bekerja sama dalam tim, memberi bantuan dan dukungan kepada orang lain, mengakui kesalahan sendiri dan mau belajar dari kesalahan tersebut. Adapun yang menjadi indikator dari kerjasama adalah sebagai berikut:

- 1) Intensitas kerjasama guru dalam melaksanakan tugas.
- 2) Guru melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah.

- 3) Guru melibatkan semua personil dalam pengambilan keputusan.
- 4) Guru melakukan kerjasama untuk melakukan perbaikan.

Tabel 3.1
Kisi Kisi Penelitian

Komponen	Aspek yang diteliti	Indikator	Metode
Kontribusi komunikasi internal (variabel X)	1. Proses formal a. Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada guru	a. Intensitas kepala sekolah dalam memberikan pengarahan kepada guru b. Kepala sekolah memimpin rapat dengan suara yang keras sehingga bisa menjangkau semua guru yang hadir dalam rapat guru c. Guru menyambut pengarahan dari kepala sekolah dengan antusias	Angket
	b. Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada tenaga kependidikan	a. Intensitas kepala sekolah mengadakan rapat dengan tenaga kependidikan b. Kepala sekolah memberikan mimik wajah yang ceria ketika memberikan pengarahan kepada tenaga kependidikan d. Tenaga kependidikan merespon dengan baik saran dan kritik dari kepala sekolah	Angket
	c. Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada komite sekolah	a. Intensitas kepala sekolah mengadakan rapat dengan komite sekolah b. Kepala sekolah menggunakan mimik wajah yang ceria ketika mengadakan rapat dengan komite sekolah c. Komite sekolah menyambut pengarahan dari kepala sekolah dengan antusias	Angket
	d. Proses komunikasi dari kepala sekolah kepada OSIS	a. Intensitas kepala sekolah memberikan pengarahan kepada OSIS b. Kepala sekolah memberikan mimik wajah yang ceria ketika memberikan pengarahan kepada OSIS c. OSIS menyambut pengarahan dari kepala sekolah dengan antusias	Angket
	2. Proses informal	a. Intensitas komunikasi antar personil yang ada disekolah di ruang kantin b. Semua personil yang ada disekolah saling sapa dan senyum kerika ketemu di luar kelas c. Antar guru menggunakan bahasa lokal (sunda, jawa) di ruang guru	Angket
Efektivitas Hasil Kerja Guru (Variabel Y)	1. Kedisiplinan guru	a. Guru datang kesekolah tepat waktu b. Guru memberikan informasi apabila tidak hadir ke sekolah c. Guru menghadiri setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah d. Guru menaati semua peraturan yang ada di sekolah	Angket

Komponen	Aspek yang diteliti	Indikator	Metode
	2. Semangat kerja guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Intensitas guru membuat variasi pembelajaran di kelas b. Guru memiliki dorongan untuk datang lebih awal ke sekolah c. Guru memiliki dorongan untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengajar e. Guru bersemangat mengajar di kelas 	Angket
	3. Tanggung jawab guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya b. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan dan prosedur sekolah c. Guru mengerjakan tugas yang diembannya dengan baik dan tepat d. Guru merasa penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa bukan hanya memberikan materi bahan ajar e. Guru terlebih dahulu membuat RPP sebelum mengajar 	Angket
	4. Motivasi guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memiliki dorongan untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengajar b. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak jenuh mengikuti pelajaran c. Guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan cara memberikan materi yang tuntas d. Guru menjaga kebugaran tubuh dengan tujuan supaya sehat dan bisa datang kesekolah e. Guru berusaha belajar dari pengalaman orang yang sukses dalam mengajar dan mendidik siswa 	Angket
	5. Loyalitas guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru berusaha memberikan yang terbaik bagi pihak sekolah b. Guru berusaha untuk mengutamakan kepentingan sekolah 	Angket
	6. Kerja sama guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Intensitas kerjasama guru dalam melaksanakan tugas b. Guru melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah c. Guru melibatkan semua personil dalam pengambilan keputusan c. Guru melakukan kerjasama untuk melakukan perbaikan 	Angket

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang ditunjang oleh studi kepustakaan. Adapun yang menjadi dasar digunakannya metode ini untuk memperoleh informasi atau data yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli dan memperoleh gambaran secara nyata tentang kontribusi komunikasi internal terhadap efektivitas kerja sekolah.

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk dapat menggambarkan secara jelas tentang masalah-masalah atau kejadian-kejadian yang sedang berlangsung pada saat sekarang. Hal ini, sesuai dengan pendapat dari Ali (1985:120) yang menjelaskan bahwa:

Metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Penelitian deskriptif ini ditujukan untuk menjelaskan sesuatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. Dengan demikian yang disebut dengan metode deskriptif adalah suatu cara dalam penelitian yang berusaha menggambarkan dan berusaha memecahkan permasalahan mengenai berbagai fenomena/gejala-gejala/peristiwa yang sedang terjadi sekarang ini.

2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan Kuantitatif merupakan metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat, dengan desain yang terstruktur ketat, pengumpulan data secara sistematis terkontrol, dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan secara induktif dalam kerangka pembuktian hipotesis secara empiris.

Pendekatan ini mengutamakan nilai-nilai matematis, terencana dan keakuratan dalam memecahkan permasalahan serta membuktikan hipotesis penelitian. Dengan pertimbangan tersebut dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk lebih terencana, cermat dan pengumpulan data yang sistematis terkontrol sehingga hasil dari pembuktian hipotesis dapat jelas dengan hitungan statistik.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan mengenai segala sesuatu yang terjadi dan sejalan dengan masalah yang sedang diteliti yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis baik buku, artikel, jurnal ataupun internet. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakhmad (1985:61) yang mengatakan bahwa:

Penyidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab disinilah penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dalam masalahnya, yaitu teori yang dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek-aspek itu, penyelidikan yang sedang berjalan atau masalah-masalah yang disarankan oleh para ahli.

Studi kepustakaan digunakan pula untuk mencari keterangan-keterangan atau informasi mengenai segala sesuatu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dari pernyataan ini, studi kepustakaan akan menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan, mengarahkan penelitiannya serta memperkuat

kerangka berpikir peneliti agar dapat mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti.

C. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan SMK “SMIP YPPT” Bandung berkedudukan di Jalan Sukabumi Dalam No.3 Bandung. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini dikarenakan sekolah ini merupakan tempat praktek latihan profesi dari peneliti sendiri, sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data, menghemat waktu dan biaya.

2. Populasi Penelitian

Populasi merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus mengetahui secara jelas populasi yang merupakan keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Objek tersebut bisa berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2003:90) yang mengemukakan bahwa: “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Arikunto (2002:115) menyatakan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Populasi yang dimaksud adalah dapat berupa benda, manusia atau peristiwa sebagai sumber dalam suatu

penelitian. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2004: 55) yang mengemukakan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Inti dari populasi adalah sumber data yang dapat memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat membantu peneliti untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru di SMK YPPT Bandung yang berjumlah 30 Guru.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian menurut Sugiono (2004:73) adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:109), bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”.

Winarno Surakhmad (1992: 93) bahwa:

Karena tidak mungkinnya penyelidikan selalu langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan ialah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka seringkali penyelidik terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi itu. Karena itulah, masa penarikan atau pembuatan sampel (yakni penarikan sebagian populasi untuk mewakili sampel populasi) adalah penting.

Penentuan sampel ini didasarkan pada keterbatasan dana, tenaga dan waktu yang dimiliki oleh peneliti yang tidak mungkin untuk meneliti dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar

representatif. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka sampel dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (1996:107) bahwa:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan *Total Sampling*. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa populasi kurang dari 100 orang. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 Guru

D. Teknik pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sistemik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sebab dalam penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang relevan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono (1999:7) “Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya”.

Adapun langkah-langkah proses pengumpulan data ini meliputi:

1. Menentukan alat pengumpul data

Menentukan alat pengumpul data dalam sebuah penelitian sangatlah penting yaitu untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik komunikasi tidak langsung atau yang biasa disebut dengan angket (*kuesioner*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:151) bahwa: “Angket atau kuesioner adalah

sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memilih jawaban alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik yang ada padanya dengan cara memberikan tanda checklist (√). Hal tersebut senada dengan pendapat Akdon (2008:132):

Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√).

Alasan dipergunakannya angket sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data dapat diperoleh dalam waktu yang relatif singkat.
- b. Didapat jawaban yang relatif sama dari setiap responden, sehingga memudahkan peneliti dalam pengolahan data.
- c. Mengarahkan responden pada pokok persoalan.
- d. Data dapat diproses dengan mudah untuk ditabulasi dan dianalisis.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan menyediakan alternatif jawaban yang sudah disajikan oleh peneliti.

2. Menyusun alat pengumpul data

Menyusun alat pengumpul data (angket/instrumen), peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan variabel yang diteliti, yaitu kontribusi komunikasi internal untuk variabel X dan efektivitas kerja guru untuk variabel Y

- b. Mengidentifikasi sub-variabel dari masing-masing variabel penelitian dengan berlandaskan pada teori-teori yang telah dikemukakan dalam BabII.
- c. Menyusun kisi-kisi penelitian atau angket (terlampir)
- d. Membuat daftar pernyataan dari masing- masing variabel yang merupakan penjabaran dari sub indikator disertai dengan alternatif jawaban yang akan dipilih responden (terlampir)
- e. Menetapkan bobot penilaian atau kriteria penskoran untuk setiap alternatif jawaban sebanyak lima option, yaitu :

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Likert
Alternatif Jawaban Untuk Setiap Item

ALTERNATIF JAWABAN	BOBOT
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KD)	3
Jarang (JR)	2
Tidak pernah (TP)	1

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3. Prosedur Pelaksanaan Pengumpulan Data

Prosedur pelaksanaan pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut tata cara pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian kegiatan dalam upaya pelaksanaan pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan ini dilakukan langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan studi pendahuluan ke SMK YPPT Bandung, yaitu kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh segala informasi yang berhubungan dengan penelitian.
- 2) Persiapan penelitian yang meliputi langkah-langkah dalam hal pembuatan surat perizinan:
 - a) Meminta surat pengantar dari Kantor Jurusan Administrasi Pendidikan.
 - b) Meneruskan surat pengantar dari Jurusan Administrasi Pendidikan untuk meminta surat pengantar mengadakan penelitian dari dekan FIP UPI.
 - c) Meneruskan surat pengantar dari dekan FIP UPI untuk meminta surat pengantar mengadakan penelitian dari pihak Rektorat UPI.
 - d) Meneruskan dengan mengajukan permohonan izin mengadakan penelitian kepada Badan Pemberdayaan Kabupaten Bandung.
 - e) Meneruskan surat dari Badan Pemberdayaan Kabupaten Bandung ke Dinas Pendidikan Kota Bandung.

b. Uji coba Instrumen (Angket)

Uji coba instrumen (Angket) dilakukan sebelum angket yang sesungguhnya disebar kepada responden. Faisal (1982:178) mengemukakan bahwa: “setelah angket disusun, lazimnya tidak langsung disebar untuk penggunaan sesungguhnya, sangatlah mutlak diperlukan uji terhadap isi maupun bahan angket yang telah disusun”. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan yang terjadi, baik dalam bentuk redaksi maupun isi dari angket tersebut, sehingga bisa dilakukan perbaikan agar angket tersebut memenuhi persyaratan yang telah ditentukan yaitu angket yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Setelah angket tersebut diujicobakan, maka dilakukan statistik untuk menguji menguji validitas dan reliabilitas dari angket tersebut. Melalui uji coba tersebut, maka diharapkan hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uji angket dilakukan di SMK SMIP DHARMA BHAKTI Bandung pada tanggal 19-22 Maret 2011. Peneliti mengambil sampel 15 guru, dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi dalam pengujian angket, dikarenakan tempat tersebut berada diluar populasi yang dijadikan objek penelitian serta memiliki karakteristik yang sama dengan responden yang sebenarnya.

1) Uji Validitas Alat Pengumpul Data

Validitas adalah suatu pengukuran untuk mengetahui apakah instrumen benar-benar dapat mengukur suatu atribut yang dikehendaki. Dengan demikian validitas instrumen akan menunjukkan apakah instrumen

yang dimaksud dapat digunakan sebagai alat pengumpul data atau tidak. Jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur Sugiyono (2006:137).

Selanjutnya setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrument dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiono, 2007: 141). Perhitungan validitas dilakukan dengan bantuan SPSS. 16.0 for windows. Hasil perhitungan korelasi (r hitung) dilihat dari item total correlation kemudian diinterpretasikan dengan cara mengkonsultasikan dengan r kritis (Sugiono, 2007: 141), selanjutnya untuk menentukan valid tidaknya instrument didasarkan pada uji coba hipotesa dengan kriteria sebagai berikut :

Jika r hitung $>$ r kritis, maka butir soal memiliki validitas konstruksi yang baik.

Jika r hitung $<$ r kritis, maka butir soal tidak memiliki validitas konstruksi yang baik.

Seperti yang dikemukakan bahwa, analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi tiap factor tersebut positif dan besarnya 30 keatas maka faktor merupakan *construct* yang kuat.

Selanjutnya untuk mengetahui validitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan uji coba instrumen

penelitian (angket). Uji validitas dilakukan sekaligus dengan pengujian realibilitas instrumen. Metode yang digunakan adalah metode alpha dengan bantuan program SPSS. 16.0 *for windows*.

Hasil perhitungan korelasi (r hitung) yang dilihat dari *item total correlation* kemudian diinterpretasikan dengan cara mengkonsultasikan dengan r kritis. Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r kritis maka item pernyataan dinyatakan memiliki validitas konstruksi yang kuat.

Diperoleh hasil penyebaran uji coba angket sebagai berikut:

(a) Validitas Variabel X (Komunikasi Internal)

Melalui perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh nilai untuk setiap itemnya, sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil perhitungan Uji Validitas Variabel X

No Item Pertanyaan	Harga t_{hitung}	Harga t_{kritis}	Keterangan
1	0,866	0,30	Valid
2	0,505	0,30	Valid
3	0,358	0,30	Valid
4	0,141	0,30	Tidak Valid
5	0,104	0,30	Tidak Valid
6	0,337	0,30	Valid
7	0,301	0,30	Valid
8	0,615	0,30	Valid
9	0,341	0,30	Valid
10	0,644	0,30	Valid
11	0,766	0,30	Valid
12	0,426	0,30	Valid
13	0,367	0,30	Valid
14	0,735	0,30	Valid
15	0,756	0,30	Valid
16	0,680	0,30	Valid
17	0,748	0,30	Valid
18	0,747	0,30	Valid

No Item Pertanyaan	Harga t_{hitung}	Harga t_{kritis}	Keterangan
19	0,087	0,30	Tidak Valid
20	0,517	0,30	Valid
21	0,384	0,30	Valid
22	0,544	0,30	Valid
23	0,781	0,30	Valid
24	0,793	0,30	Valid
25	0,761	0,30	Valid
26	0,701	0,30	Valid
27	0,683	0,30	Valid
28	0,777	0,30	Valid
29	0,532	0,30	Valid
30	0,608	0,30	Valid
31	0,578	0,30	Valid
32	0,528	0,30	Valid
33	0,537	0,30	Valid
34	0,745	0,30	Valid
35	0,766	0,30	Valid
36	0,854	0,30	Valid
37	0,824	0,30	Valid
38	0,536	0,30	Valid
39	0,583	0,30	Valid
40	0,389	0,30	Valid
41	0,638	0,30	Valid
42	0,725	0,30	Valid
43	0,637	0,30	Valid
44	0,764	0,30	Valid
45	0,772	0,30	Valid
46	0,699	0,30	Valid
47	0,495	0,30	Valid
48	0,560	0,30	Valid
49	0,524	0,30	valid
50	0,383	0,30	Valid
51	0,489	0,30	Valid
52	0,109	0,30	Tidak Valid
53	-0,021	0,30	Tidak Valid
54	0,089	0,30	Tidak Valid

Keterangan Tabel :

- Jumlah item yang tidak valid sebanyak 6 item
- Jumlah item soal yang valid sebanyak 48 item

Tabel 3.4
Item Pertanyaan yang Dihilangkan

NO	PERTANYAAN
4.	Apakah kepala sekolah mempersiapkan tentang segala hal yang berhubungan dengan rapat?
5.	Apakah kepala sekolah memperlihatkan mimik wajah yang ceria ketika memberikan pengarahan?
19.	Apakah tenaga kependidikan berkomunikasi dengan kepala sekolah penuh dengan rasa hormat (mengangguk, senyum, nada yang enak didengar)?
52.	Apakah kepala sekolah berbicara dengan penuh canda gurau kepada guru di ruang kantin?
53.	Guru merasa senang dengan candaan kepala sekolah yang sangat menghibur
54.	Apakah guru merasa tersinggung jika ada guru lain bercanda berlebihan?

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel X, dapat disimpulkan bahwa 48 item pertanyaan dinyatakan valid.

(b) Validitas Variabel Y (Efektivitas Kerja Guru)

Melalui perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh nilai untuk setiap itemnya, sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil perhitungan Uji Validitas Variabel Y

No Item Pertanyaan	Harga t_{hitung}	Harga t_{kritis}	Keterangan
1	0,837	0,30	Valid
2	0,796	0,30	Valid
3	0,739	0,30	Valid
4	0,887	0,30	Valid
5	0,809	0,30	Valid
6	0,919	0,30	Valid
7	0,828	0,30	Valid
8	0,881	0,30	Valid
9	0,844	0,30	Valid
10	0,608	0,30	Valid
11	0,885	0,30	Valid

No Item Pertanyaan	Harga t_{hitung}	Harga t_{kritis}	Keterangan
12	0,826	0,30	Valid
13	0,736	0,30	Valid
14	0,813	0,30	Valid
15	0,554	0,30	Valid
16	0,551	0,30	Valid
17	0,870	0,30	Valid
18	0,417	0,30	Valid
19	0,598	0,30	Valid
20	0,666	0,30	Valid
21	0,379	0,30	Valid
22	0,343	0,30	Valid
23	0,522	0,30	Valid
24	0,722	0,30	Valid

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel Y, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan variabel Y yang berjumlah 24 item semuanya dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas Alat Pengumpul Data

Uji realibilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan SPSS 16.0 dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

Berdasarkan hasil perhitungan (terlampir) reliabilitas dengan menggunakan rumus diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

(a) Reliabilitas Variabel X (Komunikasi Internal)

Cronbach's Alpha	N of Items
.967	48

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,967 sedangkan harga $r_{tabel} = 0,60$. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,967 > 0,60$. Maka instrumen tersebut layak (*reliabel*) untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Angket yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian sudah melalui tahap uji validitas seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga angket tersebut sudah dapat dikatakan *reliabel* dan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Dengan asumsi, bahwa angket yang sudah valid, sudah pasti *reliabel*. Tetapi angket yang *reliabel* belum tentu valid.

(b) Reliabilitas Variabel Y (Efektivitas Kerja Guru)

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	24

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,816 sedangkan harga $r_{tabel} = 0,60$. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,816 > 0,60$. Maka instrumen tersebut baik dan layak (*reliabel*) untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Angket yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian sudah melalui tahap uji validitas seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga angket tersebut sudah dapat dikatakan *reliabel* dan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Dengan asumsi, bahwa angket yang sudah valid, sudah pasti *reliabel*. Tetapi angket yang *reliabel*, belum tentu valid.

4. Tahap Penyebaran dan Pengumpulan Angket

Setelah melakukan uji coba angket dan diketahui hasilnya bahwa angket variabel X maupun angket variabel Y valid dan reliabel, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyebaran angket untuk mendapatkan data yang diinginkan. Angket disebar kepada Guru di SMK YPPT Bandung pada tanggal 4 April 2011. Jumlah sample yang dilaksanakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang guru di SMK YPPT Bandung.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan apabila angket yang sudah disebar kepada responden sudah terkumpul, karena memang sudah sepatutnya peneliti melakukan pengolahan data dengan tujuan memperoleh jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini sehingga mendapatkan kesimpulan dari masalah yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad (1990:109) sebagai berikut.

Mengolah data adalah usaha yang konkrit yang membuat data itu “berbicara”, sebab betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai fase pelaksanaan pengumpulan data), apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah menurut sistematik yang baik, niscaya data itu tetap mempunyai bahan-bahan yang “membisu seribu bahasa”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka untuk membuat data harus dilakukan langkah-langkah secara sistematis, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menggunakan data-data tersebut untuk membuat kesimpulan. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah:

a. Seleksi Angket

Langkah ini, penulis memeriksa dan melakukan seleksi terhadap seluruh data yang terkumpul dari responden dan memeriksa tentang keutuhan angket.

b. Perhitungan dengan Menggunakan Teknik Weight Means Score (WMS)

Perhitungan dengan teknik ini dimaksudkan untuk menentukan kedudukan setiap item sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut.

- 1) Pemberian bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban.
- 2) Menghitung frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang dipilih.
- 3) Mencari jumlah nilai jawaban yang dipilih responden pada tiap pernyataan yaitu dengan cara menghitung frekuensi responden yang memilih alternatif jawaban tersebut, kemudian dikalikan dengan bobot alternatif itu sendiri.
- 4) Menghitung nilai rata-rata (\bar{X}) untuk setiap butir pernyataan dalam kedua bagian angket, dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata yang dicari

X = jumlah skor gabungan (frekuensi jawaban dikali bobot untuk setiap alternatif kategori)

n = jumlah responden

- 5) Menentukan kriteria pengelompokan WMS untuk skor rata-rata setiap kemungkinan jawaban. Kriterianya sebagai berikut.

Tabel 3.6
Tabel Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang Nilai	Kriteria	Penafsiran	
		Variabel X	Variabel Y
4,01 - 5,00	Sangat baik	Selalu	Selalu
3,01 - 4,00	Baik	Sering	Sering
2,01 - 3,00	Cukup	Kadang-kadang	Kadang-kadang
1,01 - 2,00	Rendah	Jarang	Jarang
0,01 - 1,00	Sangat rendah	Tidak pernah	Tidak pernah

c. Mengubah Skor Mentah menjadi Skor Baku

Mengubah skor mentah menjadi skor baku untuk setiap variabel penelitian, menurut Sudjana (1996: 104) menggunakan rumus:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

Keterangan:

T_i = skor baku yang dicari

\bar{X} = rata-rata

X_i = data skor dari masing-masing responden

S = simpangan baku

Penggunaan skor mentah menjadi skor baku, terlebih dahulu perlu diketahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang (R), yaitu skor tertinggi (ST) dikurangi skor

terendah (SR)

$$\mathbf{R = ST - SR}$$

- 2) Menentukan banyak kelas interval (BK)

$$\mathbf{BK = 1 + b (3,3) \text{ Log } n}$$

- 3) Menentukan panjang kelas interval (PK), yaitu rentang (R) dibagi banyak kelas interval (BK)

$$PK = \left(\frac{R}{BK} \right)$$

- 4) Rata-rata (\bar{X}) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

- 5) Simpangan baku (S) dengan menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{n \cdot \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)}$$

d. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan apakah pengolahan data menggunakan analisis parametrik atau non parametrik. Untuk mengetahui teknik yang akan digunakan dalam pengolahan data, perlu dilakukan uji normalitas distribusi data yaitu menggunakan Chi Kuadrat (χ^2), Sudjana (1996: 276) sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = Kuadrat Chi yang dicari

O_i = frekuensi hasil penelitian

E_i = frekuensi yang diharapkan

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat distribusi frekuensi
- 2) Membuat batas bawah skor kiri interval dan batas atas skor kanan interval

- 3) Mencari Z untuk batas kelas dengan rumus:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

X = Skor batas kelas distribusi

\bar{X} = Batas kelas distribusi

S = Simpangan baku

- 4) Mencari luas O – Z dari daftar F
- 5) Mencari luas setiap interval dengan cara mencari selisih luas O – Z kelas interval yang berdekatan untuk tanda Z sejenis dan menambah luas O – Z untuk tanda Z yang tidak sejenis
- 6) Mencari E_i (frekuensi yang diharapkan) diperoleh dengan cara mengalikan luas interval dengan n tiap kelas interval (f_i) pada tabel distribusi frekuensi

- 7) Mencari O_i (frekuensi hasil penelitian) diperoleh dengan cara melihat jumlah setiap kelas interval pada tabel distribusi frekuensi
- 8) Mencari Chi-kuadrat dengan cara menjumlahkan hasil perhitungan
- 9) Menentukan keberartian Chi-kuadrat dengan membandingkan nilai persentil untuk distribusi chi-kuadrat, dengan kriteria pengujian: jika X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel, maka dapat berdistribusi normal dengan $dk = k-3$

e. Menguji Hipotesis Penelitian

Setelah selesai pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis guna menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Adapun hal-hal yang akan dianalisis berdasarkan hubungan antar variabel yaitu sebagai berikut:

1) Analisis Korelasi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Ukuran yang digunakan untuk mengetahui derajat pengaruh dalam penelitian ini adalah statistik parametrik, yaitu teknik korelasi *Product Moment*. Hal ini didasarkan pada distribusi data kedua variabel penelitian yang tidak normal. Adapun untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X dan Y dengan rumus *Product Moment*.

(a) Korelasi sederhana dengan rumus dari Sugiyono (2003: 212)

$$r = \frac{n[\sum XY - (\sum X)(\sum Y)]}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

ΣXY = Jumlah perkalian X dan Y

ΣX = Jumlah skor tiap butir

ΣY = Jumlah skor total

ΣX^2 = Jumlah skor-skor X yang dikuadratkan

ΣY^2 = Jumlah skor-skor Y yang dikuadratkan

(b) Kategori Korelasi

Sebagai bahan untuk interpretasi atas hasil pengujian korelasi, maka ditentukan tolak ukur yang dikemukakan oleh Sugiyono (1999: 216) sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Harga Koefisien Korelasi

Kurang dari 0,20	= Pengaruh dapat dianggap tidak ada
Antara 0,21 – 0,40	= Pengaruh ada tetapi rendah
Antara 0,41 – 0,70	= Pengaruh sedang
Antara 0,71 – 0,90	= Pengaruh tinggi
Antara 0,91 – 1,00	= Pengaruh sangat tinggi

(c) Menguji signifikansi koefisien korelasi

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dan Y, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2002:377) berikut:

$$t = \frac{r' \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r'^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya populasi

Jika t hitung > t tabel, maka koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan.

(d) Mencari besarnya derajat determinasi

Derajat determinasi digunakan dengan maksud untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk itu digunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi yang dicari

r^2 = koefisien korelasi

2) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana untuk mencari hubungan fungsional antara variabel X (Komunikasi internal) dengan variabel Y (efektivitas kerja guru) rumus yang digunakan adalah:

$$\hat{Y} = a + bx$$

Dimana:

\hat{Y} = Harga-harga variabel Y diramalkan

a = Harga garis regresi yaitu apabila $x = d$

b = Koefisien regresi, yaitu besarnya perubahan yang terjadi pada x
jika satu unit perubahan terjadi pada x

x = Harga-harga pada variabel x

Untuk mencari harga a dan b dicari dengan rumus dari Sudjana

(2003:238), yaitu:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Setelah diperoleh harga a dan b maka akan dihasilkan suatu persamaan berdasarkan rumus regresi sederhana Y dan X.